

Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Ibu, Sosialisasi Moral, Interaksi Ibu-Anak, dan Karakter Tekun Anak Usia Sekolah pada Keluarga di Slum Area

The Relationship between Mother's Spiritual Intelligence, Moral Socialization, Mother-Child Interaction, and Persistence Character of School Age Children in Slum Area Families

Rizki Rulita Putri¹ Dinda Ayu Az'zahrah² dan Alfiasari³

Department of Family and Consumer Sciences, Faculty of Human Ecology, Bogor Agricultural University

**Email: dindayuazz@gmail.com kikitaitaa@gmail.com alfiasari@apps.ipb.ac.id

diterima 27 Desember 2018 diperbaiki 29 Desember 2018 disetujui 30 Desember 2018

Abstract

Parental factors such as mother's spiritual intelligence, mother's moral socialization, and mother-child interaction can affect the child's persistence character. The objectives of this research were to: identify and analyze the relationship between family and child characteristics, mother's spiritual intelligence, moral socialization, and mother-child interaction with the persistence character of children in urban slums. This study used a cross-sectional study design and purposive selection of location. Respondents of this study included 44 mothers and 44 children aged 6-12 years in formal school, and lived in slum areas, in one of the North Jakarta areas. The results showed that the average achievement of mother's spiritual intelligence, mother's moral socialization, mother-child interaction, and persistence character of children were in a fairly good category. Correlation test results showed that the size of the family, mother's spiritual intelligence, moral socialization, and mother-child interaction were significantly related to the persistence character of school-age children. It is recommended that the involvement of the government and the community of family observers is needed through counseling on the importance of mother's spiritual and moral intelligence, as well as mother and child interactions.

Keywords: moral socialization; mother's spiritual intelligence; mother-child interaction; persistence character; slum area

Abstrak

Faktor orang tua seperti kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, serta interaksi ibu-anak dapat memengaruhi karakter tekun anak. Tujuan penelitian ini untuk: (1) mengidentifikasi dan menganalisis hubungan karakteristik keluarga dan anak, kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral, serta interaksi ibu-anak dengan karakter tekun anak di wilayah kumuh perkotaan. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional study* dan pemilihan lokasi secara *purposive*. Responden penelitian ini meliputi 44 ibu dan 44 anak berusia 6-12 tahun bersekolah formal, serta tinggal di pemukiman kumuh (*slum area*), di salah satu kawasan Jakarta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata capaian kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, interaksi ibu-anak, dan karakter tekun anak berada pada kategori cukup baik. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa besar keluarga, kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral, dan interaksi ibu-anak berhubungan positif nyata dengan karakter tekun anak usia sekolah. Hubungan yang positif signifikan juga terjadi antara kecerdasan spiritual ibu dengan sosialisasi moral. Interaksi ibu-anak dengan sosialisasi moral dan kecerdasan spiritual ibu juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan.

Kata Kunci: interaksi ibu-anak; karakter tekun; kecerdasan spiritual ibu; sosialisasi moral ibu; pemukiman kumuh.

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia adalah meningkatkan kualitas kehidupan pada beberapa kelompok marginal, seperti kelompok keluarga miskin. Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS), jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 10,64 persen. Jumlah tersebut meliputi wilayah perdesaan dan perkotaan di Indonesia, termasuk wilayah ibu kota yaitu DKI Jakarta. Pada tahun 2017, jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta sebesar 389.690 ribu orang dan mengalami peningkatan sebesar 0,03 persen dari tahun sebelumnya (BPS 2017). Kemiskinan di perkotaan memiliki karakter berbeda dengan kemiskinan di perdesaan. Kemiskinan di perdesaan cenderung disebabkan oleh rendahnya fasilitas penunjang, salah satunya fasilitas pendidikan yaitu bangunan sekolah. Selain itu, masyarakat miskin perdesaan biasanya juga kurang berpendidikan jika dibandingkan dengan masyarakat miskin perkotaan (World Bank, 2013). Kemiskinan perkotaan meliputi beberapa dimensi, yaitu rendahnya tingkat pendapatan, kesehatan dan pendidikan, kerawanan tempat tinggal, dan ketidakberdayaan. Apabila dilihat dari tempat tinggal, mayoritas penduduk miskin perkotaan tinggal di beberapa jenis area/daerah yaitu daerah kumuh (*slum area*), daerah bantaran kali (*riverside area*), dan daerah pesisir (*seaside area*) (Heriawan, 2007).

Hadirnya kawasan kumuh perkotaan sering kali dianggap sebagai sebuah masalah karena biasanya kawasan kumuh tersebut menjadi pusat kriminalitas, kenakalan remaja, dan juga perilaku menyimpang (Basir 2012). Menurut Chomariah (2015), *slum area*

sering kali dicirikan dengan tingginya perilaku menyimpang dan kriminalitas, yang tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga oleh remaja dan anak-anak. Hal ini mengindikasikan resiko yang tinggi akan rendahnya karakter remaja dan anak-anak di pemukiman tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan upaya yang dapat mengubah kehidupan anak di wilayah miskin perkotaan ke arah yang lebih baik. Menurut Dalimunthe (2017), pemerintah memiliki peran dalam memberdayakan masyarakat miskin perkotaan, khususnya pada sektor sosial, ekonomi dan pendidikan. Penelitian Prasetyo *et al.* (2017) membuktikan bahwa jumlah perilaku pelanggaran pada siswa cenderung menurun dan mengarah pada perilaku setelah adanya program *social behavior* oleh pemerintah yang dilakukan di sekolah. Hal tersebut membuktikan bahwa program pemerintah khususnya dalam sektor pendidikan menjadi salah satu upaya yang baik dalam meningkatkan karakter anak khususnya di pemukiman kumuh (*slum area*). Tidak hanya peran pemerintah, peran nonpemerintah seperti lembaga swadaya masyarakat, swasta, dan seluruh lapisan masyarakat juga dibutuhkan dalam mendukung keberhasilan program pemberdayaan masyarakat di *slum area*. Oleh karena itu, dibutuhkan lebih banyak kajian empiris tentang masyarakat di *slum area* sehingga pengembangan program kesejahteraan keluarga di wilayah tersebut dapat lebih efektif. Apabila dilihat dari karakteristik lingkungan, anak yang bertempat tinggal di *slum area* cenderung memiliki resiko yang lebih tinggi akan rendahnya karakter. Hal ini dikarenakan keluarga di *slum area* memiliki kondisi lingkungan yang banyak memiliki

keterbatasan seperti langka akan akses air bersih, sistem sanitasi, dokumen resmi, serta kondisi rumah yang tidak layak huni (UNICEF 2012).

Lickona (2012) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku, baik yang berhubungan dengan diri sendiri maupun orang lain, dicirikan oleh individu yang mengetahui tentang kebaikan, menginginkan dan mencintai kebaikan, serta melakukan kebaikan. Anak yang berkarakter juga ditandai dengan kematangan emosi dan spiritual (Megawangi, 2009). Karakter yang dimiliki seorang anak mempunyai kekuatan karakter yang bermacam-macam, salah satunya adalah karakter tekun. Menurut Briggs & Ololube (2015) ketekunan merupakan kualitas karakter anak yang akan memberikan manfaat hingga pada masa dewasanya, yang terlihat dari proses anak mempelajari sesuatu. Ketekunan anak juga dicirikan dengan kegigihan dalam mengerjakan tugas secara baik, selalu merasa senang dalam melakukan sesuatu, dan berusaha memecahkan masalah dengan cepat (Jozsa *et al.*, 2014). Hal tersebut merupakan sebuah proses dan dapat dipelajari oleh anak sejak usia prasekolah, dari orang tua, kemudian akan berkembang seiring bertambahnya usia anak.

Hubungan antara orang tua dan anak juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter tekun. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Sari (2016) mengenai ketekunan anak dalam belajar yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua terhadap ketekunan belajar anak. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin baik perhatian orang tua maka ketekunan belajar anak juga akan semakin baik. Yunus (2017) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa karakter tekun anak berhubungan dengan pengasuhan orang tua, khususnya

pengasuhan ayah.

Keluarga menjadi salah satu faktor yang berperan penting serta memiliki kontribusi yang besar terhadap proses perkembangan anak. Berdasarkan teori ekologi Bronfenbrenner yang dijelaskan melalui pendekatan ekosistem dalam menganalisis lingkungan keluarga, terdapat beberapa lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan yang terdekat adalah lingkungan mikrosistem, selanjutnya lingkungan mesosistem, kemudian lingkungan eksosistem, dan terakhir lingkungan yang paling luas yaitu lingkungan makrosistem (Puspitawati, 2013). Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal keluarga termasuk ke dalam lingkungan mikrosistem dan menjadi lingkungan yang paling dekat dan memberikan dampak terhadap perkembangan anak. Dalam lingkungan mikrosistem ini juga terjadi proses sosialisasi anak melalui interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Salah satu proses sosialisasi tersebut dapat berupa sosialisasi mengenai nilai-nilai moral dan karakter.

Sosialisasi adalah proses interaksi sosial manusia sejak lahir dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, perilaku, dan berbagai keterampilan (Berns 2012). Sosialisasi nilai karakter oleh orang tua terhadap anak dilakukan melalui berbagai metode sosialisasi seperti teladan, penjelasan, penetapan standar, penguatan positif, dan hukuman (Pasaribu *et al.*, 2013). Hal serupa juga dijelaskan oleh Hoffman (2000) yang mengatakan bahwa proses sosialisasi dalam keluarga, terutama strategi disiplin orang tua secara signifikan berhubungan dengan pengembangan nurani anak pada masa-masa awal. Dalam hal tersebut, orang tua menggunakan penjelasan dan penalaran kepada anak untuk menyampaikan standar perilaku, meminta agar anak berperilaku

sesuai dengan standar tersebut, menekankan konsekuensi perilaku buruk anak. Hal ini dapat dilakukan orang tua dalam interaksinya bersama anak melalui proses pengasuhan. Hasil penelitian Pasaribu *et al.* (2013) membuktikan bahwa semakin beragam metode sosialisasi karakter yang diberikan orang tua maka semakin baik karakter remaja. Umasyah & Alfiasari (2016) juga menemukan hubungan yang signifikan dari semakin beragamnya metode sosialisasi karakter ibu dengan semakin baiknya karakter anak usia sekolah di perdesaan.

Selain sosialisasi moral yang tepat, dalam mengembangkan karakter anak juga diperlukan kecerdasan spiritual orang tua yang memadai. Dalam penelitiannya, Puspitasari *et al.* (2016) membuktikan bahwa kecerdasan spiritual orang tua, terutama ibu berhubungan dengan karakter anak. Selain peran penting kecerdasan spiritual ibu terhadap karakter anak, Puspitasari *et al.* (2016) juga menemukan bahwa ibu dengan anak laki-laki memiliki adaptasi kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu anak perempuan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, orang tua memiliki kecerdasan yang dapat mendukungnya dalam memfungsikan, mengadaptasi, dan meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan (Hosseini *et al.*, 2010). Kecerdasan spiritual juga akan memberikan kemampuan dalam membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, menjadikan manusia lebih kreatif dalam memecahkan masalah, dan bahkan menjadi fungsi dasar yang diperlukan dalam kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ) (Zohar & Marshall, 2000). Hal ini mengindikasikan bahwa orang tua yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung mampu bersikap bijaksana, kreatif dalam membangun komunikasi dengan anak,

serta mampu menyampaikan nilai-nilai moral dengan baik dalam interaksinya bersama anak.

Interaksi orang tua dengan anak dapat dilihat dari kualitas kebersamaan yang terjalin di antara keduanya (Ingranurindani, 2010). Interaksi antara orang tua dan anak diwujudkan dalam komunikasi, kegiatan yang dilakukan bersama, perbuatan saling tolong menolong, cinta kasih, serta di saat mengatasi konflik (Dixson *et al.*, 2014). Hal yang sama diungkapkan oleh Asih (2012) yang menyatakan bahwa interaksi dalam keluarga dapat berupa komunikasi, kualitas hubungan, *bonding*, dan pengasuhan. Dalam pengasuhan, proses interaksi, peran orang tua khususnya ibu dalam membangun kelekatan atau perasaan aman menjadi hal yang penting bagi perkembangan dan pembentukan karakter anak (Dewanggi *et al.*, 2014).

Nilai-nilai karakter yang tertanam pada diri anak tidak terbentuk begitu saja, melainkan terdapat peran orang tua, khususnya ibu. Menurut Puspitasari *et al.* (2016) peran ibu dapat terlihat melalui kualitas interaksinya bersama anak. Kualitas tersebut dicirikan dengan kondisi ibu yang stabil dapat menangani dan memperbaiki perilaku anak, terutama perilaku yang melanggar aturan moral. Kondisi tersebut sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi periode anak usia sekolah dasar. Papalia *et al.* (2008) mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar menyukai seseorang yang baik kepadanya dan akan membenci orang yang tidak baik kepadanya. Oleh karenanya, penting bagi orang tua terutama ibu yang memiliki anak usia sekolah untuk memiliki kemampuan yang dapat memberikan landasan bagi perkembangan karakter anak dengan memiliki kecerdasan spiritual yang baik, serta sosialisasi moral yang tepat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosialisasi moral,

kecerdasan spiritual, dan karakter anak, maka menjadi suatu hal yang penting dan menarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral, dan interaksi ibu-anak dengan karakter anak usia sekolah, terutama karakter tekun khususnya pada anak-anak di wilayah kumuh (*slum area*). Hal ini menjadi penting dikarenakan ketika orang tua tidak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, maka akan menjadi sulit untuk berpikir fleksibel, cenderung memiliki kesadaran rendah, tidak bijaksana, sulit beradaptasi, serta tidak mampu berpikir holistik (Zohar dan Marshall 2000). Hal tersebut tentu dapat berdampak buruk pada karakter anak, karena karakter anak juga dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual ibu yang rendah (Puspitasari *et al.*2016).

Tujuan dari penelitian terkait kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral, interaksi ibu-anak dan karakter tekun anak usia sekolah pada keluarga di *slum area* ini adalah: 1) Mengidentifikasi karakteristik keluarga dan anak, kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, interaksi ibu-anak, serta karakter tekun anak usia sekolah pada keluarga di *slum area*; 2) Menganalisis hubungan hubungan karakteristik keluarga dan anak, kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, dan interaksi ibu-anak dengan karakter tekun anak usia sekolah pada keluarga di *slum area*.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* yakni salah satu pemukiman kumuh (*slum area*) di wilayah Jakarta Utara. Pemilihan lokasi penelitian memenuhi syarat pemukiman dengan karakteristik miskin perkotaan menurut BPS (Heriawan, 2007) seperti rendahnya tingkat pendapatan, ketidakberdayaan, dan tinggal di daerah *slum area*. Anak yang bertempat tinggal di lokasi

penelitian ini berasal dari keluarga yang terkategori miskin dengan karakteristik tempat tinggal kumuh, berada di sekitar rel kereta, dan minim fasilitas. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret 2018. Populasi penelitian ini adalah anak dengan ibu yang bertempat tinggal di salah satu pemukiman kumuh (*slum area*) di Jakarta Utara. Sampel dalam penelitian ini adalah 44 ibu dan 44 anak berusia 8-12 tahun yang bersekolah formal, serta tinggal di pemukiman kumuh (*slum area*), di salah satu kawasan Jakarta Utara, serta bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Sampel dipilih secara *convenience* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria tersebut di antaranya anak berusia 8-12 tahun yang memiliki ibu, bersekolah formal, dan tinggal di lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah anak dan ibu sesuai dengan kriteria dan bersedia diwawancara.

Jumlah responden diperoleh melalui proses seleksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap sekitar tiga ratus keluarga di lokasi penelitian. Dalam proses menentukan responden, peneliti dibantu oleh seorang informan yang berasal dan mengenal lokasi penelitian dengan baik. Peneliti dibantu seorang informan mendatangi rumah-rumah keluarga yang sesuai dengan kriteria untuk ditanya mengenai kesediannya menjadi responden. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi anak usia sekolah dengan rentang usia 8-12 tahun di lokasi penelitian. Anak usia sekolah terpilih adalah yang masih memiliki dan tinggal bersama ibunya, serta bersekolah formal. Usia 8-12 tahun dipilih sebagai kriteria dikarenakan pada usia tersebut, kemampuan anak sudah cukup berkembang. Anak sudah dapat bertanggung jawab atas tugas yang diterima, mampu mematuhi peraturan, dan sudah dapat mengendalikan emosinya (Gunarsa, 2008).

Teknik pengumpulan data adalah wawancara yang dilakukan pada anak dan orang tua khususnya ibu, dengan alat bantu kuesioner. Data yang dikumpulkan adalah data primer. Data primer meliputi karakteristik keluarga, karakteristik anak, kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, dan karakter tekun anak.

Instrumen kecerdasan spiritual ibu dalam penelitian ini merupakan alat ukur kecerdasan spiritual ibu yang dikembangkan oleh Puspitasari *et al.* (2016) yang mengembangkan konsep *Measure of Religiusness/Spirituality* (Idler, 1999) dan sembilan aspek kecerdasan spiritual dari Zohar & Marshall (2000). Sembilan aspek kecerdasan spiritual tersebut adalah fleksibel, evaluatif, bijaksana, adaptif, kepemilikan visi dan nilai, bermanfaat, holistik, kepemilikan rasa ingin tahu, dan teguh pendirian. Skala jawaban yang digunakan adalah skala Likert dimulai dari 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering, dan 4= selalu. Variabel interaksi orang tua-anak diukur dengan menggunakan instrumen *Parent Child Schema Scale* (PCRSS) yang dikembangkan oleh Dixson *et al.* (2014). Kuesioner ini terdiri dari lima aspek (*do together, communication, helping, love/respect, conflict*). Pertanyaan dalam kuesioner menggunakan skala Likert 1=tidak pernah, 2=kadang-kadang, 3=sering, 4=selalu. Sementara itu, instrumen sosialisasi moral dan karakter tekun anak diukur menggunakan kuesioner dari tim Hibah Penelitian Berbasis Kompetensi, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Hastuti & Alfiasari 2017). Skala jawaban yang digunakan adalah skala Likert dimulai dari 1= tidak pernah, 2= jarang, 3= sering, dan 4= selalu. Setiap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diuji reliabilitas untuk menguji konsistensi instrumen dan uji validitas untuk menguji

keabsahan penelitian. Nilai reliabilitas instrumen kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral, dan karakter tekun pada penelitian ini secara berturut-turut adalah 0.931, 0.913, 0.831 dan 0.721.

Pengolahan data dilakukan mulai dari tahap *editing, coding, scoring, entering, cleaning, analyze*, dan interpretasi data. Data dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensia dengan menggunakan *Microsoft Excel dan SPSS for Windows*. Analisis deskriptif mencakup nilai rata-rata, nilai maksimum dan minimum pada data kuantitatif. Analisis inferensia yang digunakan yaitu uji korelasi. Data karakteristik anak meliputi usia, jenis kelamin, dan jumlah saudara. Data jenis kelamin dan urutan kelahiran anak dikodekan secara *dummy*, untuk laki-laki dikodekan menjadi angka 0, sedangkan perempuan dikodekan menjadi angka 1. Sementara itu, untuk anak dengan urutan kelahiran bukan anak pertama dikodekan menjadi 0, sedangkan anak pertama dikodekan menjadi 1. Data karakteristik keluarga meliputi usia orang tua (ayah dan ibu), lama pendidikan orang tua (ayah dan ibu), pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Data usia orang tua diukur berdasarkan tahun, lalu dikelompokkan berdasarkan kategori dewasa awal (20-40 tahun), dewasa menengah (41-60 tahun), dewasa akhir (>60 tahun) (Santrock 2012). Pekerjaan orang tua dibedakan secara *dummy* menjadi tidak bekerja (kode 0) dan bekerja (kode 1).

Pemberian skor pada variabel penelitian dibuat secara konsisten, kemudian dibuat dalam bentuk indeks, yaitu mentransformasikan nilai skor variabel ke dalam interval 0–100, dengan kategori: (1) kurang baik: 0-60, (2) cukup baik: >60-80, dan (3) baik: >80-100.

C. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual Ibu, Sosialisasi Moral, Interaksi Ibu-Anak, dan Karakter Tekun

Gambaran Umum Lokasi

Lokasi penelitian ini terkategori sebagai wilayah miskin perkotaan, terletak di pemukiman padat penduduk bernama Kampung Dao. Kampung Dao berlokasi di sepanjang perlintasan kereta api Stasiun Jakarta Kota dan Stasiun Kampung Bandan, Kelurahan Ancol, Kecamatan Pademangan, Jakarta Utara. Pemukiman ini pada dasarnya merupakan bangunan yang ilegal atau tidak memiliki izin administratif untuk membangun hunian. Mayoritas bangunan rumah di pemukiman ini hanya memiliki luas sekitar 25m², merupakan rumah darurat /semi permanen, serta berlokasi di sekitaran tempat pembuangan akhir. Tidak hanya itu, pemukiman ini cenderung langka akan air bersih, fasilitas MCK, serta fasilitas penunjang lain. Kondisi di pemukiman ini tentu tidak layak huni, serta berpotensi memberikan dampak buruk bagi

perkembangan anak.

Karakteristik Anak dan Keluarga

Responden anak usia sekolah dalam penelitian ini terdiri dari 13 anak laki-laki berusia rata-rata 10,26 tahun dan 31 anak perempuan berusia rata-rata 10,34 tahun. Dari 44 anak, sebesar 34,1 persennya merupakan anak pertama. Secara keseluruhan, anak memiliki ayah dengan rata-rata usia yang berada pada kategori dewasa menengah (42,32 tahun) dan ibu berusia dewasa awal (38,93 tahun) (Santrock 2012). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hanya 29,5 persen ibu yang bekerja, sedangkan pada ayah persentasenya jauh lebih besar yaitu sebesar 90,9 persen ayah berstatus bekerja. Jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh ayah dan ibu adalah buruh dan pedagang. Rata-rata jumlah anggota keluarga (5 orang) termasuk dalam kategori keluarga sedang (BKKBN 2005), dengan rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp 1.628.571,43 per bulan. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Nilai Minimum, Nilai Maksimum, Rata-Rata, dan Standar Deviasi Karakteristik Anak Dan Keluarga

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata±Standar Deviasi
Usia anak (tahun)	8,00	12,00	10,34±1,24
Urutan kelahiran (urutan)	1,00	9,00	2,52±1,92
Jumlah saudara kandung (orang)	0,00	10,00	2,66±1,98
Usia ayah (tahun)	23,00	60,00	42,32±8,56
Usia ibu (tahun)	24,00	60,00	38,93±8,96
Lama pendidikan ayah (tahun)	0,00	16,00	7,98±3,16
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,00	12,00	6,23±3,50
Besar keluarga (orang)	3,00	13,00	5,55±1,81
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	5000.000,00	3.500.000,00	1628571,43±866131,44

Berdasar analisis, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa rata-rata lama pendidikan ayah yaitu selama 7,98 tahun dan ibu 6,23 tahun (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan dalam hal lama pendidikan,

ayah lebih baik jika dibandingkan dengan ibu. Rata-rata lama pendidikan ayah dalam penelitian ini sejalan dengan data BPS (2017) yang menyebutkan bahwa rata-rata lama pendidikan penduduk usia

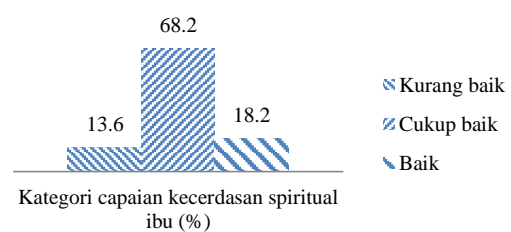
25 tahun ke atas di Indonesia adalah 7,95 tahun. Apabila dilihat dari persentase terbesar, sebanyak 34,1 persen ayah memiliki lama pendidikan sembilan tahun atau setara tamat SMP, sedangkan 31,8 persen ibu memiliki lama pendidikan enam tahun atau setara tamat SD. Oleh karena itu, berdasarkan rata-rata keseluruhan dan persentase terbesar, dapat disimpulkan pendidikan ayah lebih baik dibandingkan ibu.

Kecerdasan Spiritual Ibu

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang berada pada bagian dalam diri dan melekat sebagai sebuah karakteristik seseorang (Mossa & Ali, 2011). Penelitian ini melihat kecerdasan spiritual sebagai karakteristik ibu yang tercermin dari beberapa kemampuan ibu seperti mampu bersikap fleksibel, evaluatif, bijaksana dan teguh pendirian. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan capaian kecerdasan spiritual ibu cukup baik dengan rata-rata indeks sebesar $71,88 \pm 10,11$. Hal ini berarti, ibu sering kali merasakan kehadiran Tuhan, tersentuh dengan ciptaan-Nya, serta sering kali bersedia menolong orang yang membutuhkan bantuannya. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian Puspitasari *et al.* (2016) yang membuktikan bahwa ibu di wilayah perdesaan memiliki rata-rata kecerdasan spiritual yang tergolong cukup baik. Ibu dengan kecerdasan spiritual cukup baik dalam penelitian ini terlihat dari kesadaran ibu akan pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan lingkungan sekitar, serta kesadaran diri untuk keluar dari situasi yang tidak menyenangkan. Seseorang dengan kecerdasan spiritual

yang baik akan memiliki peningkatan kualitas hidup, kompatibilitas dan kepercayaan diri dalam menghadapi permasalahan sehari-hari (Mossa & Ali, 2011).

Berdasarkan hasil pengkategorian, dua dari 11 responden ibu (18,2%) memiliki kecerdasan spiritual yang tergolong baik (Gambar 1). Kecerdasan spiritual ibu yang baik dibuktikan dengan keyakinan ibu bahwa dirinya mampu menghadapi kesulitan yang terjadi dalam hidupnya. Sementara itu, ibu dengan kategori kecerdasan spiritual rendah (13,6%) terlihat dari pernyataan sebagian ibu yang mengatakan bahwa dirinya tidak pernah atau jarang berolahraga, tidak begitu senang berinteraksi dengan tetangga, serta sering tergesa-gesa dalam membuat keputusan. Ibu dengan rata-rata capaian kecerdasan spiritual terendah (Tabel 3) merupakan ibu rumah tangga, berusia dewasa awal dengan anak perempuan, serta memiliki besar keluarga lebih dari lima orang.



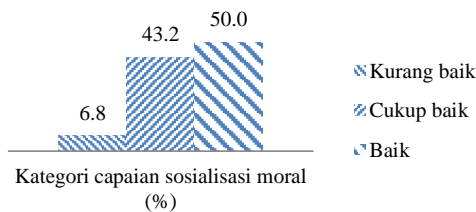
Gambar 1 Sebaran ibu berdasarkan kategori capaian kecerdasan spiritual ibu

Sosialisasi Moral Ibu

Sosialisasi moral merupakan proses bertahap yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam mengubah sebuah pemahaman menjadi nilai yang nantinya akan digunakan anak dalam menjalani

kehidupannya (Rozin, 1999). Penelitian ini melihat sosialisasi moral ibu dalam mengajarkan nilai ketekunan yang didasarkan pada rasa tanggung jawab anak terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Gambar 2, didapatkan hasil bahwa terdapat 6,8 persen ibu yang terkategori memiliki sosialisasi moral yang kurang baik. Ibu dengan sosialisasi moral yang kurang baik dicirikan dengan perilaku ibu yang tidak pernah menemani anak belajar di rumah, serta tidak pernah membantu anak mengerjakan tugas sekolah (PR). Tidak hanya memiliki sosialisasi moral yang terkategori kurang baik, seluruh ibu dalam kategori ini juga terbukti memiliki kecerdasan spritual yang terkategori kurang baik.

Hasil yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan setengah (50%) dari responden ibu berada pada kategori sosialisasi moral yang baik. Ibu dengan sosialisasi moral yang baik ditandai dengan perilaku ibu yang selalu meminta anak untuk meletakkan perlengkapan sekolah pada tempatnya, berangkat sekolah tepat waktu, dan menghabiskan setiap makanan yang diambil.



Gambar 2 Sebaran ibu berdasarkan kategori capaian sosialisasi moral ibu

Secara keseluruhan, indeks rata-rata sosialisasi moral ibu dalam penelitian

ini adalah sebesar $75,76 \pm 14,63$ (Tabel 3). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan ibu sudah melakukan sosialisasi moral dengan cukup baik. Sosialisasi moral yang baik terhadap anak terlihat dari konsistensi ibu dalam menerapkan aturan, memberikan penjelasan akan peraturan tersebut, serta memberi contoh terhadap anak untuk selalu disiplin. Pasaribu *et al.* (2013) menjelaskan terdapat berbagai macam metode sosialisasi yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak di antaranya adalah dalam bentuk teladan, penjelasan, penetapan standar, penguatan positif, dan hukuman.

Interaksi Ibu-Anak

Interaksi ibu-anak dalam penelitian ini diukur berdasarkan beberapa dimensi yaitu hal yang dilakukan bersama, komunikasi, tolong menolong, cinta kasih, dan konflik. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa capaian tertinggi berdasarkan dimensi interaksi ibu-anak adalah dimensi cinta kasih dengan rata-rata sebesar $85,76 \pm 13,53$. Hal ini terlihat dari pernyataan ibu yang menyatakan bahwa anak dan ibu saling menyayangi dan merasa bahagia satu sama lain. Sementara itu, capaian terendah terdapat pada dimensi hal yang dilakukan bersama sebesar $65,37 \pm 15,83$. Hal ini mengindikasikan bahwa ibu dan anak jarang melakukan kegiatan bersama, misalnya jalan-jalan atau tamasya di waktu libur.

Pada dimensi konflik nilai rata-ratanya adalah sebesar $70,83 \pm 11,01$ (Tabel 2). Pertanyaan pada dimensi konflik merupakan pertanyaan yang bersifat positif, sehingga nilai rata-rata

dimensi ini menunjukkan makna bahwa jarang terjadi konflik di antara ibu dan anak. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan ibu yang menyatakan bahwa

ibu dan anak saling berbuat baik satu sama lain, serta berjanji untuk tidak melakukan hal yang tidak disukai.

Tabel 2 Nilai Minimum, Nilai Maksimum, Rata-Rata, dan Standar Deviasi Dimensi Interaksi Ibu-Anak

Dimensi Interaksi Ibu-Anak	Min-Max	Rata-rata±Standar deviasi
Hal yang dilakukan bersama	26,66-100,00	65,37 ±15,83
Komunikasi	40,47-92,85	74,45±12,42
Tolong menolong	33,33-88,89	69,02±12,83
Cinta kasih	40,00-100,00	85,76±13,53
Konflik	50,00-100,00	70,83 ±11,01

Berdasarkan kategori capaian interaksi ibu-anak, persentase terbesar (52,4%) berada pada kategori cukup baik, dapat dilihat pada Gambar 3. Hasil ini sejalan dengan total rata-rata capaian interaksi ibu yang menunjukkan nilai sebesar 72,02 ±11,28 (Tabel 3).

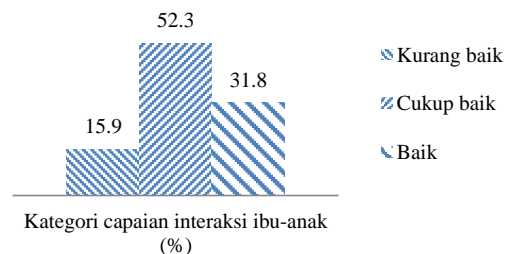
Secara keseluruhan interaksi ibu-anak sudah terjalin cukup baik. Hal ini terlihat dari sudah baiknya ibu dalam menjalin komunikasi, membangun aktifitas bersama, menyalurkan rasa cinta kasih, berusaha untuk saling tolong menolong, serta terbilang hampir tidak pernah atau jarang terlibat konflik. Hasil ini sejalan dengan pernyataan Dixon *et al.* (2014) yang mengatakan bahwa cinta kasih, berkomunikasi, melakukan kegiatan bersama, tolong-menolong, serta mengatasi konflik adalah wujud interaksi antara orang tua dan anak yang dapat menciptakan keharmonisan.

Berdasarkan hasil penelitian, anak dan ibu juga sudah cukup baik dalam berkomunikasi seperti selalu rutin berbicara bersama dan memahami satu sama lain.

Gambar 3 Sebaran ibu berdasarkan kategori capaian interaksi ibu-anak

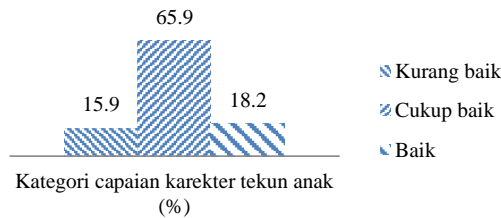
Karakter Tekun Anak Usia Sekolah

Ketekunan merupakan kualitas karakter anak yang dapat dilihat dari proses anak mempelajari sesuatu (Briggs dan Ololube 2015). Menurut Peterson dan



Seligman (2004) ketekunan dicirikan dengan menyelesaikan apa yang dimulai, bertahan dalam suatu kegiatan meskipun ada hambatan, serta menikmati proses dalam menyelesaikan suatu tugas. Penelitian ini melihat karakter tekun sebagai nilai kebaikan yang dimiliki oleh anak, dan didasarkan pada rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hasil penelitian (Gambar 4) menunjukkan bahwa lebih dari setengah (65,9%) anak memiliki karakter tekun yang cukup baik. Anak dengan karakter tekun kurang baik dengan yang tergolong baik menunjukkan hasil tidak jauh berbeda,

yaitu masing-masing sebesar 15,9 persen dan 18,2 persen. Dari keseluruhan anak dengan kategori capaian karakter tekun yang kurang baik, tiga anak diantaranya memiliki ibu dengan capaian kecerdasan spiritual dan sosialisasi moral yang juga tergolong kurang baik.



Gambar 4 Sebaran anak berdasarkan kategori capaian karakter tekun anak usia sekolah

Karakter tekun anak yang masih tergolong rendah atau kurang baik terlihat dari masih kurangnya perhatian anak terhadap kelestarian lingkungan. Anak hampir tidak pernah atau jarang merawat tanaman dan hewan dikarenakan kondisi tempat tinggal yang tidak memungkinkan. Anak dengan karakter baik ditandai dengan perilaku anak yang

selalu mengikuti piket sekolah dan kerja bakti, serta selalu mengerjakan PR sendiri tanpa menyontek. Secara keseluruhan, karakter tekun anak sudah cukup baik dengan rata-rata indeks sebesar $68,99 \pm 9,10,5$ (Tabel 3). Hal ini berarti, secara keseluruhan anak sudah cukup baik dalam menerapkan rutinitas belajar, selalu meletakkan barang yang digunakan ke tempat semula, serta datang ke sekolah tepat waktu. Anak sudah mampu mengerjakan tugas sekolah secara mandiri tanpa melihat pekerjaan teman, serta mampu secara rutin melakukan tugas piket dan kerja bakti di lingkungan sekolah. Akan tetapi sebagian besar anak mengaku tidak pernah ikut kegiatan belajar bersama teman sekolah dikarenakan lokasi rumah yang sulit diakses dan jauh dari lokasi rumah teman-temannya. Pada dasarnya ketekunan seorang anak dapat dilihat dari cara anak menyelesaikan apa yang dimulai, bertahan meskipun ada hambatan, serta menikmati proses di dalamnya (Peterson & Seligman, 2004).

Tabel 3 Nilai Minimum, Nilai Maksimum, Rata-Rata, dan Standar Deviasi Kecerdasan Spiritual Ibu, Sosialisasi Moral Ibu, Interaksi Ibu-Anak, dan Karakter Tekun Anak Usia Sekolah

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata±Standar Deviasi
Kecerdasan Spiritual Ibu	45,83	88,09	71,88±10,11
Sosialisasi Moral Ibu	47,62	95,24	75,76±14,63
Total interaksi ibu-anak	44,44	88,09	72,02 ±11,28
Karakter Tekun Anak Usia Sekolah	41,02	87,18	68,99±10,52

Hubungan Karakteristik Anak dengan Keluarga, Kecerdasan Spiritual dan Sosialisasi Moral Ibu dengan Karakter Tekun

Hasil uji hubungan yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang negatif antara usia ibu dengan sosialisasi moral ibu ($r=-0,356$; $p<0,05$). Semakin tinggi usia ibu, maka sosialisasi moral ibu akan semakin rendah. Sosialisasi moral juga berhubungan dengan lama pendidikan

ayah ($r= 0,414$; $p<0,01$) dan lama pendidikan ibu ($r= 0,395$; $p<0,01$). Selain berhubungan positif dengan sosialisasi moral, lama pendidikan ayah ($r= 0,407$; $p<0,01$) dan lama pendidikan ibu ($r= 0,316$; $p<0,05$) juga berhubungan positif dengan interaksi ibu-anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah dan ibu, maka sosialisasi moral ibu dan interaksi ibu-anak juga akan semakin baik. Hal ini serupa dengan hasil penelitian Umasyah dan Alfiasari (2016) yang menyatakan ada hubungan negatif tidak signifikan antara usia ibu dengan metode sosialisasi. Latar belakang orang tua juga akan berhubungan dengan pilihan orang tua terhadap cara mereka menyosialisasikan suatu nilai kepada anak (Serpell *et al.*, 1997).

Menurut Mossa & Ali (2011), kecerdasan spiritual merupakan bagian dari karakteristik yang melekat pada diri seseorang. Uji hubungan juga membuktikan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara besar keluarga dengan kecerdasan spiritual ibu ($r= -0,399$; $p<0,01$) dan karakter anak ($r= -0,341$; $p<0,05$). Jumlah anggota keluarga yang semakin besar berbanding terbalik dengan kecerdasan spiritual ibu dan karakter anak yang justru semakin rendah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, hal ini dikarenakan semakin

besar jumlah anggota keluarga, perhatian ibu akan semakin terfokus hanya kepada anak dan keluarganya. Ibu menjadi lebih sering menghabiskan waktunya di rumah dan cenderung jarang memperhatikan lingkungan sekitar dan jarang berinteraksi dengan tetangga. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual ibu berhubungan dengan sosialisasi moral ibu ($r= 0,549$; $p<0,01$) dan interaksi ibu-anak ($r= 0,579$; $p<0,01$). Semakin tinggi kecerdasan spiritual ibu, maka sosialisasi moral ibu dan interaksi ibu-anak juga akan semakin baik. Hubungan yang positif signifikan juga terjadi antara interaksi ibu-anak dengan sosialisasi moral ibu ($r= 0,698$; $p<0,01$). Artinya semakin baik interaksi ibu-anak, maka sosialisasi moral juga akan semakin baik. Menurut Vig & Jaswal (2014), seorang ibu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan melakukan sosialisasi moral yang baik pula. Ibu berperan dalam penanaman nilai moral terhadap anak, sehingga kecerdasan spiritual dapat dijadikan landasan orang tua dalam mengasuh moral anak. Proses penanaman nilai anak terjadi di dalam pengasuhan, khususnya dalam proses orang tua dan anak berinteraksi. Melalui proses interaksi bersama orang tua, anak memperoleh pengetahuan, sikap, nilai, perilaku, dan berbagai keterampilan (Berns, 2012).

Tabel 4 Koefisien Korelasi Antara Karakteristik Anak dan Keluarga Dengan Kecerdasan Spiritual Ibu, Sosialisasi Moral Ibu, dan Karakter Tekun

Variabel	Kecerdasan Spiritual Ibu	Sosialisasi Moral Ibu	Interaksi Ibu-Anak	Karakter Tekun
Usia anak (tahun)	-	-0,081	-0,200	0,093
Jenis kelamin anak (0= lakilaki;	-	0,037	0,000	0,120

I= perempuan)				
Urutan kelahiran (0=bukan anak pertama; 1=anak pertama)	-	0,191	0,026	0,074
Jumlah saudara kandung (orang)	-	-0,201	-0,125	-0,268
Usia ayah (tahun)	-	-0,225	-0,109	-0,247
Usia ibu (tahun)	-0,149	-0,356*	-0,180	-0,232
Lama pendidikan ayah (tahun)	-	0,414**	0,407**	0,287
Lama pendidikan ibu (tahun)	0,272	0,395**	0,316*	0,258
Pekerjaan ayah (0= tidak bekerja; 1= bekerja)	-	0,284	0,181	0,047
Pekerjaan ibu (0= tidak bekerja; 1= bekerja)	0,016	0,035	-0,008	-0,187
Pendapatan keluarga (Rp /bulan)	0,050	0,269	-0,010	0,193
Besar keluarga (orang)	-0,399**	-0,230	-0,184	-0,341*
Kecerdasan spiritual ibu	1	0,549**	0,579**	0,398**
Sosialisasi moral ibu	-	1	0,698**	0,511**
Interaksi Ibu-Anak	-	-	1	0,462**

Keterangan: * Signifikan pada $p < 0.05$; ** Signifikan pada $p < 0.01$

Pada variabel terikat yaitu karakter tekun, menunjukkan adanya hubungan dengan kecerdasan spiritual ($r = 0,398$; $p < 0,01$), sosialisasi moral ($r = 0,511$; $p < 0,01$), dan interaksi ibu-anak ($r = 0,462$; $p < 0,01$). Hal ini berarti bahwa semakin baik kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral, dan interaksi ibu-anak, maka karakter tekun anak juga akan semakin baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari *et al.* (2016) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual ibu berhubungan nyata dengan karakter anak, namun lebih terlihat pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. Kualitas karakter anak juga berkaitan dengan sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan orang tua (Hastuti & Alfiasari, 2015). Ibd (2011) menjelaskan bahwa sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan terus-menerus akan meningkatkan kualitas karakter anak. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan

hubungan positif signifikan antara sosialisasi moral ibu dengan karakter tekun anak. Landry *et al.* (2001) juga mengatakan bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan anak yang diwujudkan dalam interaksi di dalam pengasuhan.

D. Penutup

Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia anak secara keseluruhan adalah 10,34 tahun, dengan proporsi jumlah anak perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Apabila dilihat dari segi pendidikan, lama pendidikan ayah lebih lama dibandingkan dengan ibu. Hampir seluruh ayah berstatus bekerja, sedangkan lebih dari setengah ibu berstatus ibu rumah tangga. Rata-rata capaian kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral tekun, interaksi ibu-anak dan karakter tekun anak berdasarkan indeks, ketiganya berada pada kategori cukup baik. Hasil uji korelasi

menunjukkan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga justru menyebabkan semakin rendahnya karakter tekun anak usia sekolah. Di sisi lain semakin baik kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, dan interaksi ibu-anak maka akan semakin baik juga karakter tekun anak usia sekolah. Antara kecerdasan spiritual dan sosialisasi moral ibu juga menunjukkan keterkaitan yang bersifat positif. Artinya semakin baik kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu juga akan semakin baik. Di sisi lain, penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi ibu-anak secara nyata berkaitan dengan kecerdasan spiritual dan sosialisasi moral ibu. Ketiga variabel bebas ini (kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, dan interaksi ibu-anak) berhubungan signifikan dengan karakter tekun. Oleh karena itu, untuk menghasilkan karakter tekun yang baik pada anak usia sekolah di *slum area* dibutuhkan kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, dan interaksi ibu-anak yang baik juga.

Rekomendasi: Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, masih perlu dilakukan upaya yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual ibu, sosialisasi moral ibu, interaksi ibu-anak, dan karakter tekun. Kepada pemerintah atau komunitas pemerhati keluarga di *slum area*, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual ibu dapat dilakukan kegiatan berupa penyampaian motivasi nilai-nilai spiritualitas oleh tokoh yang dianggap memiliki spiritualitas yang baik di wilayah tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, orang tua masih kurang baik dalam melakukan sosialisasi nilai kebersihan, serta cenderung masih jarang

melakukan pendampingan terhadap anak. Kemudian untuk meningkatkan sosialisasi moral tersebut, sebaiknya pihak pemerintah dapat memberikan penyuluhan terhadap orang tua tentang pentingnya kebersihan lingkungan dan memberikan cara menyosialisasikan nilai tersebut kepada anak. Sementara itu, komunitas pemerhati keluarga di *slum area* dapat mengadakan aktivitas yang melibatkan orang tua dalam proses belajar anak. Hal ini akan melatih terbangunnya interaksi yang baik antara orang tua dan anak. Penyampaian akan pentingnya konsistensi dalam sosialisasi nilai-nilai moral juga akan sangat membantu dalam pembentukan karakter anak khususnya karakter tekun. Selain faktor orang tua, pihak sekolah atau komunitas pemerhati anak di *slum area* perlu mengadakan kegiatan belajar bersama khususnya pada saat menjelang ujian sekolah untuk meningkatkan ketekunan anak. Hal ini bertujuan agar anak memiliki persiapan yang lebih matang dalam menghadapi ujian.

Ucapan Terima Kasih:

1. Komunitas Umbrella Wisdom yang telah bersedia memberikan kemudahan akses dalam proses pengambilan data di lokasi penelitian.
2. Ibu dan anak responden yang telah berkenan terlibat dalam penelitian ini.

Pustaka Acuan

- [BPS] Badan Pusat Statistika [ID] 2017. Persentase penduduk miskin di DKI Jakarta pada bulan September 2017 mencapai 3,78 persen. [Internet]. [diunduh 2018 Januari 22]. Tersedia pada <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/20>

- 18/01/02/255/persentase-penduduk-miskin-di-dki-jakarta-pada-bulan-september-2017-mencapai-3-78-persen.html.
- Asih, R. R. D. S. I. (2012). *Pengaruh interaksi orang tua dan anak terhadap kesejahteraan anak pada keluarga nelayan*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Baker, J. L. (2013). *Indonesia: kemiskinan perkotaan dan ulasan program*. Washington D.C: World Bank.
- Berns, R. M. (2012). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support*. Cengage Learning. California (USA): Wadsworth.
- Briggs, T., & Ololube, N. P. (2015). Children's reading and writing success: the role of diligence and intelligence. *International Journal of Knowledge and Learning*, 10(1), 78-93.doi: 10.1504/IJKL.2015.071055.
- Chomariah, S. (2015). Perilaku Menghisap Lem Pada Anak Remaja (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(2), 1-11.
- Dalimunthe, H. H. B. (2017). Government Role of Urban Poor Community Empowerment Program in DKI Jakarta. *Journal of Nonformal Education*, 3(2), 97-109. Doi: org/10.24914/jne.v3i2.10944.
- Dewanggi, M. (2014). *Pengaruh kelekatan, gaya pengasuhan, dan kualitas lingkungan pengasuhan terhadap karakter anak perdesaan dan perkotaan*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Dixon, M., Bermes, Fair, S. (2014). An Instrument to Investigate Expectations about and Experiences of the Parent-Child Relationship: The Parent-Child Relationship Schema Scale. *Journal social science*. (3), 84-114.
- Gunarsa, S. D. (2008). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2008). Stimulasi psikososial dan pengaruhnya pada karakter anak yang bersekolah dan tidak bersekolah di taman bermain semai benih bangsa, kabupaten aceh utara, provinsi nad. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(2), 141-152.
- Heriawan, R. (2007). *Analisis Tipologi Kemiskinan Perkotaan Tahun 2007*. Jakarta (ID): Badan Pusat Statistika.
- Hoffman, M. L. (2001). *Empathy and moral development: Implications for caring and justice*. Cambridge University Press.
- Hosseini, M., Krauss, S. E., Aishah, S. (2010). A review study on spiritual intelligence, adolescence and spiritual intelligence, factors that may contribute to individual differences in spiritual intelligence, and the related theories. *International Journal of Psychological Studies*. 2(2), 179.doi: 10.3844/jssp.2010.429.438.
- Ibda, F. (2011). Perkembangan moral pada anak dan relevansinya dengan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 11(2), 380-391.
- Ingranurindani, B. (2010). *Hubungan Antara Hardiness dengan Strategi Regulasi Emosi Secara Kognitif pada Ibu Bekerja*. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Jalota, S. (2016). *The Effect of Slum Redevelopment on Child Health Outcomes: Evidence from Mumbai*. Durham (USA): Duke University.
- Jozsa, K., Wang, J., Barrett, K. C., Morgan, G. A. (2014). Age and cultural differences in self-perceptions of mastery motivation and competence in American, Chinese, and Hungarian school age children. *Child Development Research*.doi: 10.1155/2014/803061.
- Kejerfors, J. (2007). *Parenting in urban slum areas: Families with children in a shantytown of Rio de Janeiro*. Sweden (SE):Stockholm University
- Latifah. M., Hernawati, N. (2009). Dampak pendidikan holistik pada pembentukan karakter dan kecerdasan majemuk anak usia prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Kosumen*. 2(1), 32-40.
- Lickona, T. (2012). *Raising good children: From birth through the teenage years*. Bantam.
- Megawangi, R. (2009). *Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter*. Depok (ID): Indonesia Heritage Foundation.
- Mossa, J., Ali, N. (2011). The study relationship between parenting style and spiritual

- intelligence. *Journal of life Science and Biomedicine*. 1(1), 24-27.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Human development (psikologi perkembangan) edisi kesembilan*. Jakarta (ID): Kencana.
- Park, H. (2014). *Socialization of morality as a cultural value in young children: Perspectives of first generation Korean American mothers* [disertasi]. Washington (US): University of Washington.
- Pasaribu, R. M., Hastut, D., Alfiasari. (2013). Pengaruh gaya pengasuhan dan metode sosialisasi orang tua terhadap karakter jujur dan tanggung jawab siswa SMA di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 6(3), 163-171.
- Peterson, C., Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification (Vol. 1)*. England (UK): Oxford University Press.
- Prasetyo, A. F., Suyahmo, S., Handoyo, E. (2017). Student's Establishment of Character and Social Behavior Through Langit Biru Program at SMP Negeri 3 Tuban. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 125-134.
- Puspitasari, R., Hastuti, D., Herawati, T. (2016). Pengaruh kecerdasan spiritual ibu terhadap karakter anak usia sekolah dasar di perdesaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. 9(2), 101-112. doi: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2016.9.2.101>.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep dan teori keluarga*. Retrieved May, 20, 2014.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Bogor (ID): Intitut Pertanian Bogor.
- Rozin, P. (1999). The process of moralization. *Psychological Science*. 10(3), 218-221. doi: 10.1111/1467-9280.00139
- Sari, W. M. (2016). *Pengaruh perhatian orang tua, pergaulan siswa, dan bimbingan belajar siswa di sekolah terhadap ketekunan belajar siswa kelas Xi Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Seyegan Yogyakarta*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Serpell, R. (1997). Parental Ideas about Development and Socialization of Children on the Threshold of Schooling. *Reading Research Report*. 78.
- Umasyah, R., Alfiasari. (2016). Effect socialization methods and peer attachment on character strength of school-aged children. *Journal of Child Development Sciences*. 1(2), 1-11.
- UNICEF Bangladesh. (2012). *Children from Urban Slums Tooled for Work*.
- Vig, D., Jaswal, I. J. S. (2014). Assessment of parent-child relationship across various levels of social maturity of parents. *Indian Journal of Health and Wellbeing*. 5(4), 465. doi:10.11114/jets.v3i5.929
- Yunus, H. H. (2017). *Pengaruh pengasuhan ayah dan hubungan guru-siswa terhadap karakter tekun remaja perdesaan*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Zohar, D., Marshall, I. (2000). *Spiritual Intelligence The Ultimate. Intelligence*. Bloomsbury Publishing Plc.